

## **HUBUNGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DENGAN MOTIVASI MENGAJAR DAN KINERJA GURU SD-SMP SATU ATAP SE KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Supaan<sup>1\*</sup>, Agus Ramdani<sup>2</sup>, Untung Waluyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram

\*Email: [supaanmukram@yahoo.com](mailto:supaanmukram@yahoo.com)

Diterima : 02 Mei 2019

Disetujui : 20 Mei 2019

Dipublikasikan : 30 Mei 2019

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini termasuk penelitian populasi dengan jumlah populasi sebanyak 22 guru. Instrumen pengumpulan data motivasi mengajar berupa angket dan instrumen supervisi pendidikan serta kinerja guru berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan teknik korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba, hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi belajar sebesar 28,73 % dengan kategori cukup kuat. (2) Ada hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba, hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru sebesar 23,63 % dengan kategori cukup kuat. (3) Ada hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba, hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi belajar dan kinerja guru sebesar 26,11 % dengan kategori cukup kuat. Hal ini berarti jika supervisi pendidikan dilaksanakan, maka akan berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba.

**Kata kunci** : Supervisi Pendidikan, Motivasi Mengajar, Kinerja Guru

---

### **PENDAHULUAN**

Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga negara diseluruh penjuru nusantara baik di kota maupun di desa-desa terpencil. Salah satu bentuk komitmen pemerintah untuk mewujudkan pendidikan bagi setiap warga negara khususnya di daerah-daerah terpencil, maka pada tahun 2005 Pemerintah Indonesia meluncurkan program sekolah satu atap yang disebut dengan istilah SD-SMP Satu Atap (Depdiknas, 2006:17).

Terwujudnya program SD-SMP Satu Atap tidak lantas membuat tugas pemerintah menjadi tuntas, akan tetapi pemerintah memiliki tugas lanjutan yakni menjamin tercapainya tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan termasuk di SD-SMP Satu Atap, salah satu faktor

yang menjamintercapainya tujuan pendidikan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme tenaga pendidik, diperlukan sistem penjaminan mutu pendidikan yang baik. Salah satu bentuk penjaminan mutu pendidikan adalah melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan dan kepala sekolah kepada tenaga pendidik (guru).

Namun pada pelaksanaannya, supervisi pendidikan banyak mengalami kendala-kendala dilapangan seperti kurangnya sumber daya supervisor baik secara kuantitas maupun kualitas, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk melakukan supervisi pendidikan khususnya oleh kepala sekolah karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Selain itu kendala supervisi

pendidikan juga datang dari objek supervisi tersebut yaitu guru, dimana banyak diantara guru yang tidak merespon positif terhadap kegiatan supervisi (Pidarta, 2009: 27).

Kegiatan supervisi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Kegiatan supervisi pendidikan sebagai bentuk motivasi eksternal ditujukan supaya guru mau melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang telah ditetapkan. (Usman, 2000: 28).

Meningkatnya motivasi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya akan berpengaruh terhadap kinerja mereka. Kinerja mempunyai hubungan erat dengan masalah produktivitas karena kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya untuk mengadakan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan motivasi dan kinerja di suatu organisasi termasuk di SD-SMP Satu Atap merupakan hal penting.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. (2) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. (3) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba.

### Supervisi Pendidikan

Adam Dickey dalam Sahertian (2010: 17) memberi pengertian bahwa supervisi pendidikan adalah kegiatan terencana yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pengajaran, sedangkan Mc Nerney (Sahertian, 2010 :17) melihat bahwa supervisi pendidikan itu sebagai sebuah cara mengarahkan dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

Menurut Sahertian (2010: 19) Kata kunci dari supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan kepada guru dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka tujuan dari supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas.

Selain memiliki tujuan, supervisi pendidikan juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh guru. Briggs dalam Sahertian (2010: 21) menyatakan bahwa fungsi supervisi pendidikan tidak hanya sebagai kegiatan memperbaiki proses pembelajaran, tetapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan memotivasi ke arah pengembangan profesi guru.

Berdasarkan tujuan dan fungsi supervisi pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka diketahui bahwa supervisi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Sahertian (2010: 25) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan setidaknya memiliki empat peranan penting yaitu 1) sebagai koordinator; supervisi berperan untuk mengkoordinasi program belajar mengajar, 2) sebagai konsultan; supervisi berperan sebagai pemberi bantuan, guru dapat mengkonsultasikan masalah yang dihadapinya melalui supervisi. 3) sebagai pemimpin kelompok; supervisi berperan dalam mengembangkan potensi kelompok, misalnya melalui kegiatan pengembangan kurikulum dan pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan secara bersama-sama, dan 4) sebagai evaluator; supervisi berperan membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar.

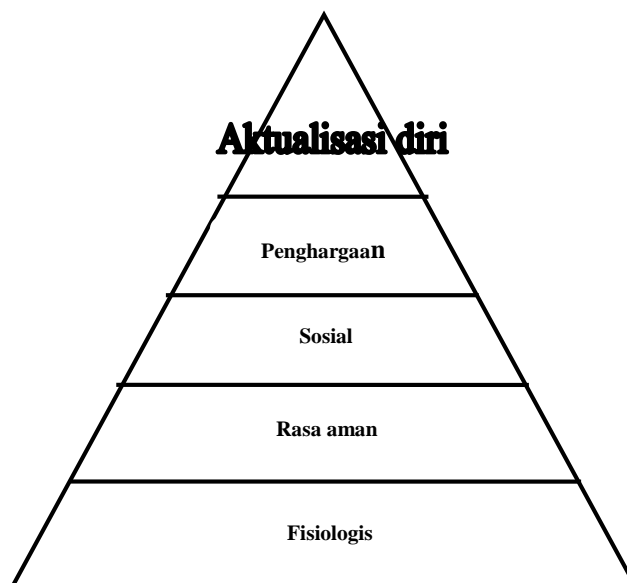
### Motivasi Mengajar

Schunk *et al.*, (2012: 6) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses bermulanya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Robbins (2015: 127) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Schunk *et al.*, (2015: 357) motivasi di bedakan menjadi 2 macam yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Timbulnya motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Abraham Maslow (Robbins,

2015: 128) mengklasifikasikan 5 pokok kebutuhan manusia yang paling mendasar seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow

Menurut Maslow kebutuhan yang paling mendasar pada diri manusia adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah).. Bagi guru atau pegawai, kebutuhan akan gaji, menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja, dimana hal ini menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*). Kebutuhan ini mengarah kepada rasa aman, tenang, dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai guru atau pegawai. Selain kebutuhan rasa aman dalam bekerja seseorang juga memiliki kebutuhan sosial (*Social Needs*). Kebutuhan ini berupa kebutuhan akan kasih sayang, bersahabat, dan kerjasama dalam kelompok kerja atau antar kelompok kerja.

Kebutuhan lain yang diperlukan juga oleh seseorang yaitu kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*). Kebutuhan ini berupa kebutuhan akan kedudukan, promosi jabatan dan kebutuhan akan simbol-simbol yang lain dalam status seseorang. Kebutuhan yang terakhir yang diperlukan oleh seseorang menurut Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self actualization*). Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik,

hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan (kebolehan) dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang.

Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas kerja, dalam hal tertentu motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator yang mempengaruhi motivasi mengajar seorang guru adalah: 1) pengembangan diri, 2) kemandirian, 3) penghargaan, dan 4) tanggung jawab.

### Kinerja Guru

Supardi (2014: 54) menyatakan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan seorang

guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik dalam meningkatkan prestasinya. Sementara Hasibuan (2001:94) menyatakan kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan. Dalam manajemen pendidikan, kinerja guru memiliki kaitan yang sangat erat dengan manajemen pengembangan guru. Apabila manajemen pengembangan guru dilaksanakan secara sistematis dan terencana dengan matang maka akan diperoleh guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi, dan melalui guru yang memiliki kompetensi tinggi akan dapat dilahirkan guru yang memiliki kinerja tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

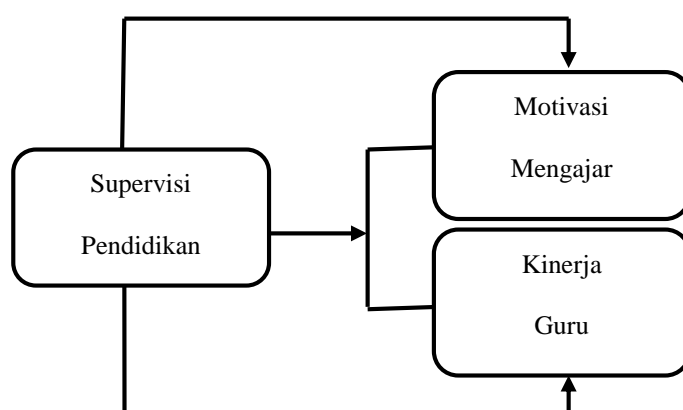
Dari definisi di atas, dalam tingkatan operasional guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional. Oleh karena itu peningkatan kinerja guru di sekolah perlu dilakukan baik oleh guru sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pengawas dan

kepala sekolah melalui pembinaan-pembinaan seperti supervisi dan lainnya. Kinerja guru dapat terlihat jelas dari pembelajaran yang diperlihatkannya dan juga dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik, selanjutnya kinerja guru yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik. Dengan demikian, maka jelas bahwa menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai obyek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan gambaran kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator kinerja guru dalam penelitian ini meliputi: 1) mampu menyusun administrasi pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran yang aktif dan efektif, dan 3) melaksanakan penilaian pembelajaran.

### Kerangka Pikir dan Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu supervisi pendidikan dan dua variabel terikat yaitu motivasi mengajar dan kinerja guru. Secara skematis paradigma penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel tersebut disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pola hubungan antar variabel

Sesuai dengan kerangka dan teori yang telah dipaparkan di atas, ada tiga hipotesis yang diajukan yaitu: (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi pendidikan

dengan motivasi mengajar di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba (Ha<sub>1</sub>). (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru di SD-

SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba (Ha<sub>2</sub>).  
 (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba (Ha<sub>3</sub>).

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini termasuk penelitian populasi dengan jumlah populasi sebanyak 22 guru. Instrumen pengumpulan data motivasi mengajar berupa angket dan instrumen supervisi pendidikan serta

kinerja guru berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan teknik korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis penelitian.

## HASIL

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas data. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa semua data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Adapun hasil uji statistik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

No	Variabel	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	KP	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	α
1	Supervisi pendidikan (X) dengan motivasi mengajar (Y <sub>1</sub> )	0,536	0,444	28,73	3,067	1,734	-	-	0,05
2	Supervisi pendidikan (X) dengan kinerja guru (Y <sub>2</sub> )	0,486	0,444	23,63	2,710	1,734	-	-	0,05
	Supervisi pendidikan (X) dengan motivasi mengajar (Y <sub>1</sub> ) dan kinerja guru (Y <sub>2</sub> )	0,580	0,444	26,11	-	-	4,835	3,590	0,05

Sumber: Data olahan analisis korelasi antar variabel

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,536. Nilai ini jika dikonsultasikan dengan tabel interval korelasi maka nilai korelasinya tergolong dalam kategori cukup kuat. Selanjutnya untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian Ha diterima atau ditolak, maka nilai r hitung harus dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,444. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis Ha diterima, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis Ha yang mengatakan Ada hubungan antara Supervisi Pendidikan dengan Motivasi Mengajar Guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba diterima.

Besarnya hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dihitung dengan koefisien determinan, dari hasil

perhitungan diperoleh angka sebesar 28,73%, untuk menentukan nilai koefisien determinan di atas signifikan atau tidak maka harus dihitung nilai t, hasil perhitungan nilai t diperoleh angka 3,067, nilai t hitung kemudian dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,734. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antara variabel supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar signifikan.

Hasil analisis data antara variabel supervisi pendidikan dengan kinerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,486. Nilai korelasi ini tergolong dalam kategori cukup kuat. Kemudian untuk membuktikan hipotesis penelitian Ha diterima atau ditolak, maka nilai r hitung harus dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai r tabel sebesar



0,444., karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis  $H_a$  yang mengatakan Ada hubungan antara Supervisi Pendidikan dengan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba diterima.

Besarnya hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru dihitung dengan koefisien determinan, hasil perhitungan diperoleh angka sebesar 23,63%, untuk menentukan nilai ini signifikan atau tidak maka harus dihitung nilai  $t$ , hasil perhitungan nilai  $t$  diperoleh angka 2,710, nilai  $t$  hitung kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,734. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antara variabel supervisi pendidikan dengan kinerja guru signifikan.

Hasil analisis data antara variabel supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,580. Nilai korelasi ini tergolong dalam kategori cukup kuat. Kemudian untuk membuktikan hipotesis penelitian  $H_a$  diterima atau ditolak, maka nilai  $r$  hitung dikonsultasikan dengan nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,444., karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis  $H_a$  yang mengatakan Ada hubungan antara Supervisi Pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba diterima.

Besarnya hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru dihitung dengan koefisien determinan, hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar 26,11%, untuk menentukan nilai koefisien determinan di atas signifikan atau tidak maka harus dihitung nilai  $F$ , hasil perhitungan nilai  $F$  diperoleh angka 4,835, nilai  $F$  hitung dikonsultasikan dengan nilai  $F$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $F$  tabel sebesar 3,590. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan, karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hubungan antara variabel supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru signifikan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis akan dibahas hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan

ada tidaknya hubungan antar variabel: (1) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. (2) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. (3) Menemukan hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD-SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba.

Hasil penelitian menunjukkan supervisi pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi mengajar. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasinya sebesar 0,536 dengan kategori tergolong cukup kuat. Hasil analisis juga menunjukkan persentase hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar sebesar 28,73%. Nilai ini tergolong signifikan setelah dilakukan uji  $t$ . hasil perhitungan nilai  $t$  diperoleh angka 3,067, nilai  $t$  hitung kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,734. karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan motivasi mengajar sebesar 28,73 % sedangkan sisanya diakibatkan oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian menggambarkan supervisi pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja guru. Hal ini diketahui dari nilai koefisien korelasinya sebesar 0,486 dengan kategori cukup kuat. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru sebesar 23,63%. Nilai ini termasuk signifikan setelah dilakukan uji  $t$ . hasil perhitungan nilai  $t$  diperoleh angka 2,710, nilai  $t$  hitung kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,734. karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memberikan sumbangan dalam meningkatkan kinerja guru sebesar 23,63 % sedangkan sisanya diakibatkan oleh faktor lain.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan supervisi pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru. Hal ini diketahui dari nilai koefisien korelasinya sebesar 0,580 dengan kategori cukup kuat. Analisis juga menunjukkan hubungan antara supervise pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru sebesar 26,11%. Nilai ini termasuk signifikan setelah

dilakukan uji F. hasil perhitungan nilai F diperoleh angka 4,835, nilai F hitung kemudian dikonsultasikan dengan nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3,590. karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hubungan antar variabel signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memberikan sumbangan dalam meningkatkan motivasi mengajar dan kinerja guru secara bersama sebesar 26,11 % sedangkan sisanya diakibatkan oleh faktor lain.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar di SD SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. Hubungan tersebut sebesar 28,73 % dengan kategori cukup kuat. Ada hubungan antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru di SD SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. Hubungan tersebut sebesar 23,63 % tergolong dalam kategori cukup kuat. Ditemukan juga ada hubungan antara supervisi pendidikan dengan motivasi mengajar dan kinerja guru di SD SMP Satu Atap se Kecamatan Wanasaba. Hubungan tersebut sebesar 26,11 % dengan kategori cukup kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Panduan Block Grant Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap*. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. 2013. *Prilaku Organisasi*. Edisi 16. Terjemahan Ratna Saraswati dan Febriella Sirait. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan, 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep-konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schunk, H Dale. Pintrich. dan Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan. Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta: Indeks.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.